

KECEMASAN BERBAHASA ARAB ‘ĀMIYAH SAUDI MAHASISWA PROGRAM STUDI MANAJEMEN HAJI DAN UMRAH DALAM KONTEKS DIGLOSSIA

Zainurrakhmah¹, Wiwit Rahma Wati²

¹²Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang; Indonesia

Correspondence E-mail; zainurrakhmah@walisongo.ac.id

Submitted: 10/05/2026

Revised: 02/06/2025

Accepted: 26/06/2026

Published: 29/06/2026

Abstract

This study aims to describe the foreign language anxiety (FLA) profile of students in the Hajj and Umrah Management (MHU) program at UIN Walisongo Semarang and to identify the factors underlying their anxiety in using Saudi Arabic colloquial (*‘āmiyah*) within the context of Arabic diglossia. Although MHU students are expected to communicate directly with native Arabic speakers in professional settings, Arabic instruction in higher education has predominantly focused on formal Arabic (*fuṣḥā*), leaving students both linguistically and psychologically underprepared for authentic *‘āmiyah* interaction. This qualitative case study examined the MHU program at UIN Walisongo Semarang as the unit of analysis, using data from 87 students who had completed the Saudi Arabian *‘āmiyah* course as the primary evidence. Data were collected through two techniques: a questionnaire based on the Foreign Language Classroom Anxiety Scale (FLCAS) comprising 33 items on a five-point Likert scale across three dimensions, namely communication apprehension (CA), fear of negative evaluation (FNE), and test anxiety (TA), and an open-ended questionnaire with three narrative questions to explore the underlying causes of anxiety. Scalar data were analyzed descriptively by calculating means per item and dimension, while narrative data were analyzed using content analysis with open coding, category grouping, and thematic synthesis. Results indicate a moderate overall anxiety level ($M = 3.49$), with FNE as the highest dimension (3.52), followed by CA (3.50) and TA (3.45). The proximity of scores across dimensions suggests that affective barriers operate across all aspects of language use rather than in isolation. Content analysis identified six contributing factors in two intersecting layers: structural-linguistic, comprising *‘āmiyah* vocabulary deficit and *fuṣḥā-‘āmiyah* diglossic interference; and situational-pedagogical, comprising limited communicative practice, psychological unpreparedness, evaluation pressure, and social evaluation anxiety. These findings imply the need for more communicative, contextual, and diglossia-sensitive curriculum development in Saudi Arabian *‘āmiyah* instruction.

Keywords

Diglossia; Foreign Language Anxiety; Hajj And Umrah Management; Saudi Arabian *‘āmiyah*; Speaking Anxiety.



© 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Kondisi pembelajaran bahasa Arab 'āmiyah Saudi pada mahasiswa Program Studi Manajemen Haji dan Umrah (MHU) UIN Walisongo Semarang menunjukkan adanya hambatan afektif yang cukup serius dalam keterampilan berbicara. Sebagaimana peneliti amati dalam observasi kelas pada semester gasal tahun akademik 2025/2026, mahasiswa mengalami kebingungan ketika dihadapkan pada materi 'āmiyah Saudi, mengingat pada semester sebelumnya mereka baru menempuh pembelajaran *fuṣḥā* yang belum sepenuhnya mereka kuasai. Transisi yang tiba-tiba dari *fuṣḥā* ke 'āmiyah Saudi menciptakan disorientasi linguistik di ruang kelas: mahasiswa terlihat ragu-ragu ketika diminta berbicara, enggan mencoba pengucapan 'āmiyah yang terasa asing di telinga mereka, dan cenderung diam karena khawatir mencampuradukkan kosakata *fuṣḥā* dengan 'āmiyah. Gambaran ini diperkuat oleh wawancara awal yang dilakukan peneliti pada awal semester gasal 2025/2026, di mana mahasiswa mengungkapkan pengalaman serupa: rasa bingung dalam memilih kosakata yang tepat, malu ketika harus mengucapkan bunyi-bunyi 'āmiyah yang tidak lazim mereka dengar sebelumnya, serta ketakutan melakukan kesalahan di depan teman sejawat.

Gambaran tersebut tampak secara konkret dalam situasi pembelajaran di kelas. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, ketika dosen meminta mahasiswa mempraktikkan percakapan 'āmiyah Saudi secara spontan, sebagian besar mahasiswa memilih diam atau berbicara dengan suara sangat pelan, seolah tidak yakin dengan apa yang hendak mereka ucapkan. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti pada awal semester gasal 2025/2026, mahasiswa menyebutkan ujian lisan, situasi berbicara secara tiba-tiba, dan konteks berhadapan langsung dengan penutur asli Arab Saudi sebagai situasi yang paling memicu kecemasan. Salah seorang mahasiswa menyatakan, "Situasi mendadak tanpa persiapan membuat saya gugup karena belum terbiasa dan belum benar-benar paham." Mahasiswa lain mengungkapkan, "Saya bingung membedakan fushah dan amiyah, jadi takut salah berbicara." Respons afektif yang dilaporkan beragam: gugup, tidak percaya diri, malu, hingga takut tidak dipahami oleh lawan bicara. Seorang mahasiswa bahkan menyampaikan bahwa "pembelajaran yang singkat dan tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari" menjadi faktor yang semakin menghambat kemampuan berbicara 'āmiyah yang telah dipelajari. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa hambatan mahasiswa MHU bukan semata-mata persoalan kebahasaan, melainkan juga melibatkan dimensi afektif.

Apabila kondisi ini tidak ditangani dengan tepat, kecemasan berbahasa 'āmiyah Saudi dapat

berdampak serius pada kesiapan profesional mahasiswa MHU. Dalam situasi pelayanan jamaah haji dan umrah yang menggunakan bahasa Arab Saudi, mahasiswa dituntut untuk merespons secara spontan dan tepat (Nurbaiti, 2025; Supriyadi, 2025). Kecemasan yang tidak terkelola akan menghambat akses terhadap kompetensi kebahasaan yang sesungguhnya telah dimiliki mahasiswa (Krashen, 1982), menurunkan kepercayaan diri dalam situasi komunikasi di lapangan, dan pada akhirnya mengurangi kualitas layanan kepada jamaah (Chen, 2023; Özdemir & Seçkin, 2025; Teimouri dkk., 2019). Oleh karena itu, fenomena kecemasan berbahasa *‘āmiyah* Saudi yang dialami mahasiswa MHU UIN Walisongo Semarang menjadi kegelisahan akademik yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam profil kecemasan tersebut beserta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Kecemasan berbahasa Arab (*foreign language anxiety/FLA*) masih menjadi tantangan besar bagi peserta didik di lingkungan pendidikan tinggi Islam di Indonesia (Alfian dkk., 2022; Naili dkk., 2024; Naziha dkk., 2023). Hambatan psikologis ini merupakan kecemasan spesifik yang muncul ketika individu belajar dan menggunakan bahasa asing dan terbukti berpengaruh terhadap performa berbahasa, membatasi partisipasi di kelas, serta mengikis kepercayaan diri pelajar (Horwitz dkk., 1986). Dalam pembelajaran bahasa Arab, kecemasan sering muncul ketika mahasiswa harus berbicara secara spontan, menghadapi situasi evaluasi, atau menggunakan bahasa di hadapan orang lain. Kondisi ini menghambat kemampuan mahasiswa untuk mengakses kompetensi kebahasaan yang sebenarnya telah mereka miliki (Krashen, 1982; Yu, 2024). Pada mahasiswa MHU, hambatan ini semakin berat karena berlangsung dalam konteks diglosia bahasa Arab, yaitu situasi ketika *fuṣḥā* yang dominan diajarkan di perguruan tinggi berbeda secara fonologis, morfologis, dan leksikal dari *‘āmiyah* Saudi yang justru dibutuhkan di lapangan (Abdullah & Nurbaiti, 2024; Anshori dkk., 2023; Ferguson, 1959). Perbedaan antara kedua varietas ini terbukti menimbulkan kebingungan linguistik pada pelajar Indonesia yang harus beralih register secara spontan dalam konteks komunikasi nyata di lingkungan Arab (Anjani & Tatang, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji FLA dalam konteks bahasa Arab dari berbagai perspektif. Shahrudin dkk. (2024) menemukan bahwa *fear of negative evaluation* merupakan dimensi kecemasan yang paling dominan pada mahasiswa bahasa Arab di UiTM Shah Alam; namun penelitian tersebut tidak membahas kecemasan dalam konteks diglosia maupun penggunaan varietas *‘āmiyah* secara spesifik. Alfian dkk. (2022) membuktikan bahwa kompleksitas bahasa Arab, keterbatasan kosakata, dan rendahnya kepercayaan diri memengaruhi kemampuan

berbicara mahasiswa, tetapi kajian ini berfokus pada bahasa Arab *fuṣṣḥā* secara umum tanpa membedakannya dari varietas *'āmiyah*. Naziha dkk. (2023) menegaskan bahwa minimnya lingkungan berbahasa Arab yang aktif memperkuat kecemasan, tetapi subjek penelitian adalah mahasiswa pascasarjana umum, bukan mahasiswa dengan kebutuhan komunikasi profesional berbasis lapangan seperti di MHU.

Nurdin dkk. (2022) menemukan hubungan negatif antara *self-efficacy* dan kecemasan belajar bahasa Arab, meski tanpa mempertimbangkan faktor diglosia sebagai variabel relevan. Zaharuddin dkk. (2023) menyatakan bahwa semakin tinggi FLA, semakin rendah *willingness to communicate* mahasiswa; namun penelitian ini tidak menyentuh aspek *'āmiyah* Saudi maupun konteks profesional mahasiswa. Anandi & Zailani (2023) mengkaji kecemasan berbicara bahasa Arab di Jawa Tengah dan menemukan bahwa pengalaman berkomunikasi dalam situasi nyata berkorelasi dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah; namun, studi ini belum mengeksplorasi peran diglosia sebagai faktor struktural yang membentuk kecemasan tersebut.

Naili dkk. (2024) menemukan bahwa kecemasan pada mahasiswa bahasa Arab lebih banyak dipicu oleh ketakutan berkomunikasi dan kekhawatiran penilaian negatif; namun konteksnya adalah pembelajaran *fuṣṣḥā*, bukan *'āmiyah*. Achmad dkk. (2025) mengonfirmasi bahwa lingkungan kelas yang suportif berpengaruh terhadap penurunan kecemasan berbicara; namun belum mengkaji bagaimana kondisi diglosia secara struktural memengaruhi kecemasan tersebut. Mahfud dkk. (2024) mengidentifikasi kecemasan dan kesulitan belajar bahasa Arab pada mahasiswa berlatar belakang sekolah umum; namun studi ini tidak berfokus pada penggunaan *'āmiyah* Saudi dalam konteks profesi tertentu.

Wardhani (2019) mengkaji *fear of negative evaluation* pada mahasiswa bahasa asing di Indonesia melalui pendekatan *photovoice* dan menemukan bahwa FNE menjadi dimensi kecemasan tertinggi dalam situasi berbicara di depan kelas; namun penelitian tersebut tidak mengaitkan temuan ini dengan konteks diglosia maupun varietas bahasa Arab tertentu. Harbi (2022) mengkaji dampak diglosia bahasa Arab terhadap proses komunikasi dan pembelajaran pelajar non-penutur asli, dan menemukan bahwa ketidakpastian antarvarietas bahasa Arab memperberat beban kognitif sekaligus memperburuk kepercayaan diri pelajar; namun studi ini tidak secara khusus mengukur tingkat kecemasan berbahasa menggunakan instrumen FLA yang terstandar. Abu-Liel dkk. (2021) meneliti dampak diglosia dan ortografi terhadap kemampuan membaca dalam berbagai varietas bahasa Arab dan menemukan bahwa peralihan antarvarietas meningkatkan beban kognitif secara

signifikan; namun fokus kajian ini adalah pada keterampilan membaca, bukan kecemasan berbicara, dan tidak mempertimbangkan konteks pembelajaran bahasa Arab di lingkungan non-Arab seperti Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada tiga hal yang belum dijangkau secara bersamaan oleh studi-studi sebelumnya. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya mengkaji FLA bahasa Arab secara umum tanpa membedakan antara *fuṣḥā* dan *‘āmiyah*, tidak menempatkan diglosia sebagai perspektif analitis utama, dan tidak mempertimbangkan konteks mahasiswa dengan kebutuhan profesional di lapangan yang spesifik. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan tiga kebaruan: pertama, memfokuskan kajian pada kecemasan berbahasa Arab *‘āmiyah* Saudi yang masih jarang diteliti dalam literatur FLA; kedua, mengambil konteks Program Studi MHU sebagai kelompok mahasiswa dengan tuntutan komunikasi profesional khusus, yaitu berinteraksi langsung dengan jamaah dan penutur asli Arab Saudi; dan ketiga, menempatkan diglosia bahasa Arab sebagai perspektif analitis untuk menjelaskan pembentukan pengalaman kecemasan berbahasa mahasiswa, sebuah dimensi yang absen dalam mayoritas penelitian FLA bahasa Arab yang ada. Urgensi penelitian ini juga terletak pada kebutuhan empiris untuk menyediakan dasar bagi pengembangan kurikulum *‘āmiyah* Saudi yang lebih komunikatif, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan profesional mahasiswa MHU (Manan & Nasri, 2024; Supriyadi, 2025).

Penelitian ini bertumpu pada tiga kerangka teoretis yang saling melengkapi. Pertama, konstruk FLA yang dikembangkan oleh Horwitz dkk. (1986) meliputi dimensi *communication apprehension* (CA), *fear of negative evaluation* (FNE), dan *test anxiety* (TA) sebagai kerangka utama untuk mengukur dan memahami profil kecemasan mahasiswa. Kedua, perspektif diglosia (Albirini, 2016; Bassiouney, 2020; Ferguson, 1959) untuk menjelaskan relasi struktural antara *fuṣḥā* dan *‘āmiyah* serta dampaknya terhadap pengalaman belajar mahasiswa. Ketiga, teori *affective filter* (Krashen, 1982) dan perspektif psikologi bahasa (MacIntyre, 2017) untuk memahami bagaimana kecemasan menghambat pemrosesan input dan produksi bahasa dalam situasi komunikasi nyata.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan profil kecemasan berbahasa Arab *‘āmiyah* Saudi pada mahasiswa Program Studi MHU UIN Walisongo Semarang melalui pengukuran tiga dimensi FLA (CA, FNE, dan TA) menggunakan instrumen FLCAS yang diadaptasi secara kontekstual; dan (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi kecemasan tersebut dalam konteks diglosia bahasa Arab berdasarkan analisis isi

data naratif dari angket terbuka mahasiswa. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian FLA ke ranah diglosia Arab yang masih terbatas, khususnya pada varietas 'āmiyah di Saudi. Secara pragmatis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi dasar empiris bagi pengembang kurikulum dan dosen dalam merancang pembelajaran 'āmiyah Saudi yang lebih komunikatif, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan profesional mahasiswa MHU.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) yang bertujuan mendeskripsikan profil kecemasan berbahasa Arab 'āmiyah Saudi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakanginya dalam konteks diglosia bahasa Arab. Unit analisis penelitian ini adalah Program Studi Manajemen Haji dan Umrah (MHU) UIN Walisongo Semarang sebagai sebuah kasus yang memiliki karakteristik unik, yaitu program studi yang secara eksplisit mempersiapkan mahasiswanya untuk berkomunikasi menggunakan 'āmiyah Saudi dalam konteks pelayanan haji dan umrah secara profesional, sehingga menjadikannya konteks yang relevan dan terfokus untuk mengkaji fenomena kecemasan berbahasa dalam dimensi diglosia. Desain studi kasus digunakan karena kecemasan berbahasa yang dialami mahasiswa dipengaruhi oleh konteks institusional, kurikuler, dan tuntutan profesional yang melingkupinya. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan bahwa studi kasus merupakan investigasi empiris terhadap fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak tampak jelas (Yin, 2018).

Data penelitian dikumpulkan dari seluruh mahasiswa Program Studi MHU Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah menempuh mata kuliah Bahasa Arab 'Āmiyah Saudi pada semester gasal tahun akademik 2025/2026 sebagai sumber bukti utama dalam penelitian ini. Dari total populasi 110 mahasiswa, diperoleh 87 responden dengan mempertimbangkan tingkat kesalahan 5% sebagai batas minimum keterwakilan sumber data dalam kasus ini. Dalam studi kasus, pemilihan sumber data didasarkan pada prinsip *purposive sampling* untuk menjamin bahwa seluruh sumber bukti berasal dari pihak yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang dikaji (Yin, 2018).

Data penelitian mencakup dua jenis yang bekerja secara komplementer dan mencerminkan prinsip triangulasi sumber bukti dalam studi kasus (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Pertama, data skalar diperoleh melalui angket berbasis *Foreign Language Classroom Anxiety Scale* (FLCAS) yang

dikembangkan oleh Horwitz dkk. (1986), terdiri atas 33 butir pernyataan dengan skala Likert lima poin, mencakup tiga dimensi utama: *communication apprehension* (CA), *fear of negative evaluation* (FNE), dan *test anxiety* (TA). Instrumen diadaptasi dengan penambahan butir kontekstual untuk menangkap aspek spesifik diglosia bahasa Arab dalam kasus ini, seperti kebingungan dalam peralihan antara *fushhā* dan *‘āmiyah* Saudi serta kesulitan berbicara secara spontan. Distribusi butir berdasarkan dimensi disajikan pada Tabel 1. Kedua, data naratif diperoleh melalui tiga pertanyaan terbuka mengenai situasi yang memicu kecemasan, respons emosional saat menggunakan *‘āmiyah* Saudi, serta faktor-faktor yang dirasakan berkontribusi terhadap kecemasan tersebut.

Tabel 1. Distribusi Butir Instrumen Kecemasan Berbahasa Arab *‘Āmiyah* Saudi

Dimensi FLA	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
<i>Communication Apprehension</i> (CA)	Kesulitan berbicara spontan, kecemasan saat tampil di kelas, kendala peralihan <i>fushhā-‘āmiyah</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11	11
<i>Fear of Negative Evaluation</i> (FNE)	Kekhawatiran penilaian dosen & rekan sejawat, rasa malu, perbandingan kemampuan	12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23	12
<i>Test Anxiety</i> (TA)	Kecemasan menghadapi ujian lisan, kepanikan saat evaluasi, keraguan membedakan <i>fushhā-‘āmiyah</i> saat ujian	24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33	10
Total			33

Sumber: Adaptasi dari Horwitz dkk. (1986) dengan penambahan butir kontekstual

Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui Google Form pada awal semester genap tahun akademik 2025/2026. Sebelum mengisi, responden diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian dan kerahasiaan data, serta tidak diminta mencantumkan identitas pribadi untuk meminimalkan bias respons (Podsakoff dkk., 2003). Validitas isi instrumen diuji melalui penilaian ahli (*expert judgment*) oleh dua pakar di bidang linguistik Arab dan pengukuran psikologis. Reliabilitas diukur menggunakan koefisien Alpha Cronbach dengan nilai 0,89, di atas ambang batas yang disyaratkan, yaitu $\geq 0,70$ (Azwar, 2022; Nunnally & Bernstein, 1994).

Analisis data dilakukan melalui dua tahap yang saling melengkapi sesuai dengan logika analisis studi kasus berbasis bukti majemuk (Yin, 2018). Pada tahap pertama, peneliti melakukan analisis deskriptif terhadap data skalar dengan menghitung rerata per butir dan per dimensi. Skor FLCAS selanjutnya digunakan untuk memetakan kecenderungan tingkat kecemasan mahasiswa dalam kasus ini, yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: rendah (1,00–2,33), sedang (2,34–3,66), dan tinggi (3,67–5,00). Pada tahap kedua, peneliti melakukan *content analysis* terhadap data naratif melalui proses pengodean terbuka, pengelompokan kategori, dan penarikan tema (Krippendorff,

2018). Temuan dari data skalar berupa profil rerata per dimensi dan butir kemudian disandingkan dengan temuan dari data naratif berupa enam tema faktor penyebab kecemasan, untuk menghasilkan gambaran yang utuh tentang profil kecemasan berbahasa 'āmiyah pada mahasiswa MHU Saudi sebagai kasus yang dikaji. Selanjutnya, peneliti menyandingkan temuan tersebut dengan teori-teori yang relevan, meliputi konstruk FLA (Horwitz dkk., 1986; MacIntyre, 2017), teori *affective filter* (Krashen, 1982), dan perspektif diglosia Arab (Albirini, 2016; Bassiouney, 2020), serta berbagai penelitian terdahulu yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 87 mahasiswa Program Studi Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo Semarang yang telah menempuh mata kuliah Bahasa Arab 'āmiyah Saudi. Gambaran kecemasan berbahasa Arab 'āmiyah mahasiswa MHU Saudi diperoleh melalui analisis data skalar dan naratif. Rekapitulasi skor FLCAS per dimensi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Skor FLCAS per Dimensi

Dimensi FLA	N Butir	Rerata	Kategori	Keterangan
<i>Communication Apprehension</i> (CA)	11	3,50	Sedang	Kesulitan berkomunikasi secara spontan
<i>Fear of Negative Evaluation</i> (FNE)	12	3,52	Sedang	Kekhawatiran terhadap penilaian negatif
<i>Test Anxiety</i> (TA)	10	3,45	Sedang	Kecemasan dalam situasi evaluasi
Keseluruhan	33	3,49	Sedang	-

Sumber: Hasil analisis data primer

Ketiga dimensi FLA berada pada kategori sedang dengan selisih yang sangat kecil, tidak lebih dari 0,07 poin. FNE mencatat rerata tertinggi (3,52), diikuti CA (3,50), dan TA (3,45). Kedekatan nilai antardimensi ini menunjukkan bahwa kecemasan berbahasa 'āmiyah Saudi tidak terkonsentrasi pada satu dimensi tertentu, melainkan muncul dalam berbagai situasi penggunaan bahasa, baik dalam proses komunikasi, penilaian diri, maupun situasi evaluasi akademik. Pada dimensi CA, mahasiswa cenderung mengalami kesulitan saat harus menggunakan 'āmiyah Saudi secara spontan. Situasi yang paling banyak dirasakan adalah kesulitan mengungkapkan pikiran secara spontan (butir 6, rerata 4,00, kategori tinggi), keraguan terhadap ketepatan kosakata yang digunakan (butir 5, rerata 3,76), dan kekhawatiran tidak dipahami oleh lawan bicara (butir 10, rerata 3,71). Sebaliknya,

butir 9 (“berbicara ‘*āmiyah* lebih lambat dibandingkan *fuṣḥā*”, rerata 3,12) dan butir 11 (rerata 3,24) mencatat nilai terendah pada dimensi ini, menunjukkan bahwa hambatan utama bukan pada kecepatan berbicara, melainkan pada ketidakpastian leksikal.

Pada dimensi FNE, kebingungan ketika penutur asli menggunakan ungkapan ‘*āmiyah* Saudi yang belum dipelajari (butir 12, rerata 4,12) menjadi situasi yang paling sering dirasakan, tertinggi di antara seluruh butir instrumen. Situasi lain yang cukup menonjol adalah percakapan yang terasa tidak alami karena harus memikirkan kosakata terlebih dahulu (butir 16, rerata 3,76) dan kekhawatiran akan dinilai negatif oleh dosen (butir 18, rerata 3,71). Butir 13 (“tidak yakin apakah ucapan termasuk ‘*āmiyah* atau *fuṣḥā*”, rerata 3,47) mencerminkan ketidakpastian linguistik yang berkaitan langsung dengan kondisi diglosia.

Pada dimensi TA, kepanikan ketika lupa kosakata saat evaluasi berlangsung (butir 28, rerata 3,94) menjadi situasi yang paling banyak dirasakan dan tertinggi dalam dimensi ini sekaligus tertinggi ketiga secara keseluruhan. Perasaan kurang siap menghadapi evaluasi percakapan (butir 27, rerata 3,76) dan keyakinan bahwa hasil evaluasi tidak mencerminkan kemampuan sebenarnya karena terlalu gugup (butir 29, rerata 3,65) menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari kesenjangan antara kemampuan aktual dan performa dalam situasi ujian. Satu temuan yang menarik adalah butir 24 (“tertekan saat dosen memperbaiki ucapan di depan kelas”) yang mencatat rerata terendah di antara seluruh butir instrumen, yaitu 2,41. Butir-butir yang berkaitan dengan interferensi diglosia dalam konteks ujian (butir 30, 31, 33) berada pada kisaran 3,35–3,41.

Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci, lima butir dengan rerata tertinggi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Butir Pernyataan dengan Skor Kecemasan Tertinggi

No.	Pernyataan	Dimensi	Rerata	Kategori
12	Saya merasa bingung ketika penutur asli menggunakan ungkapan ‘ <i>āmiyah</i> Saudi yang belum saya pelajari	FNE	4,12	Tinggi
6	Saya merasa kesulitan mengungkapkan pikiran secara spontan dalam bahasa Arab ‘ <i>āmiyah</i> Saudi	CA	4,00	Tinggi
28	Saya merasa panik ketika lupa kosakata ‘ <i>āmiyah</i> Saudi saat evaluasi berlangsung	TA	3,94	Sedang–Tinggi
5	Saya ragu apakah kosakata ‘ <i>āmiyah</i> yang saya gunakan sudah tepat	CA	3,76	Sedang
16	Saya merasa percakapan tidak berjalan alami karena harus memikirkan kosakata terlebih dahulu	FNE	3,76	Sedang

Sumber: Hasil analisis data primer

Temuan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kecemasan mahasiswa terutama berkaitan dengan tiga situasi. Pertama, kebingungan ketika berhadapan dengan ungkapan 'āmiyah Saudi dari penutur asli yang belum dikenali. Kedua, kesulitan menghasilkan ujaran secara spontan dalam situasi komunikasi. Ketiga, kepanikan saat harus mengakses kosakata dalam situasi evaluasi. Ketiga kondisi ini menunjukkan bahwa kecemasan bukan hanya soal penguasaan bahasa, melainkan juga soal kesiapan menggunakan bahasa dalam konteks komunikasi nyata yang tidak sepenuhnya dapat diprediksi.

Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Kecemasan

Analisis isi terhadap jawaban angket terbuka dari 87 mahasiswa menghasilkan enam tema yang melatarbelakangi kecemasan berbahasa Arab 'āmiyah di Saudi. Keenam tema tersebut muncul secara berulang dalam respons mahasiswa dan menunjukkan bahwa pengalaman kecemasan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kebahasaan, tetapi juga oleh pengalaman belajar dan kondisi psikologis. Temuan dari angket terbuka ini memperkuat dan memperjelas gambaran kecemasan yang diperoleh dari skor FLCAS: tema interferensi diglosia dan defisit kosakata berkaitan langsung dengan butir-butir CA dan FNE yang mencatat rerata tinggi, sementara tema tekanan evaluasi dan penilaian sosial selaras dengan butir-butir TA dan FNE yang dominan. Rekapitulasi keenam tema disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Tema Faktor Kecemasan Berbahasa Arab 'Āmiyah Saudi

Tema Faktor Kecemasan	Frekuensi	Contoh Respons Mahasiswa
Defisit kosakata 'āmiyah	24	"kurangnya berbicara bahasa Arab"; "kurang hafalan/mengerti kosakata bahasa Arab"
Interferensi diglosia fuṣḥā-'āmiyah	21	"bingung membedakan fushah dan Amiyah"; "karena baru mengenal yang ternyata kosakatanya berbeda dengan fusha"
Minimnya praktik komunikatif	19	"pembelajaran yang singkat dan tidak digunakan dalam sehari-hari"; "kurangnya kefokusannya, partner yang kurang sefrekuensi"
Ketidaksiapan mental dan kepercayaan diri	14	"mental yang belum siap"; "kurang yakin dengan apa yang ingin saya ucapkan"; "ketakutan yang berlebihan"
Tekanan situasi evaluasi	14	"bingung dan deg-degan kalau posisinya dadakan"; "panik saat lupa kosakata"
Kekhawatiran penilaian sosial	12	"takut salah dan malu"; "takut orang lain tidak mengerti"

Sumber: Hasil analisis isi angket terbuka. Frekuensi menunjukkan jumlah responden yang menyebut tema tersebut (n=87; satu responden dapat menyebut lebih dari satu tema).

Tema defisit kosakata menjadi yang paling banyak disebut (24 responden). Banyak mahasiswa menyatakan bahwa mereka mengetahui maksud yang ingin disampaikan, tetapi kesulitan menemukan kosakata yang tepat saat berbicara secara spontan. Seorang mahasiswa menuliskan bahwa ia mengalami kesulitan karena “kurang hafalan/kurang mengerti kosakata bahasa Arab”, sementara mahasiswa lain menyebutkan “kurangnya kemampuan berbicara bahasa Arab” sebagai penyebab utama kecemasan yang dialaminya. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman makna dan kemampuan memproduksi bahasa yang memicu munculnya kecemasan dalam komunikasi.

Interferensi antara *fushā* dan *‘āmiyah* juga muncul sebagai faktor yang cukup dominan (21 respons). Beberapa mahasiswa mengaku bingung saat harus membedakan bentuk bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Salah satu responden menyatakan bahwa dirinya “bingung membedakan fushah dan Amiyah”, sedangkan responden lain mengungkapkan bahwa ia baru menyadari “kosakatanya berbeda dari *fusha*”. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menghadapi persoalan penguasaan kosakata, tetapi juga tantangan dalam menentukan sistem bahasa yang sesuai dengan konteks komunikasi. Faktor lain yang cukup sering muncul adalah minimnya praktik komunikasi (19 respons). Mahasiswa menilai bahwa penggunaan *‘āmiyah* Saudi masih terbatas pada ruang kelas dan belum menjadi bagian dari interaksi sehari-hari. Keterbatasan kesempatan praktik tersebut menyebabkan mereka kurang terbiasa menggunakan bahasa secara spontan sehingga mereka merasa tidak siap ketika harus berkomunikasi dalam situasi nyata.

Selain faktor kebahasaan dan komunikatif, ditemukan pula faktor afektif berupa ketidaksiapan mental dan rendahnya kepercayaan diri (14 respons), tekanan situasi evaluasi (14 respons), serta kekhawatiran terhadap penilaian sosial (12 respons). Mahasiswa mengungkapkan rasa takut melakukan kesalahan, malu saat berbicara, dan khawatir tidak dipahami oleh lawan bicaranya. Keenam tema ini memperlihatkan bahwa kecemasan berbahasa Arab *‘āmiyah* Saudi merupakan pengalaman yang kompleks karena melibatkan interaksi antara faktor linguistik, pengalaman belajar, dan kondisi psikologis mahasiswa.

Pembahasan

Profil Kecemasan Berbahasa Arab *‘Āmiyah* Saudi

Temuan dalam kasus Program Studi MHU UIN Walisongo Semarang menunjukkan bahwa tingkat kecemasan berbahasa Arab *‘āmiyah* pada mahasiswa berada pada kategori sedang, dengan

rerata 3,49. Angka ini tidak dapat diartikan sebagai kondisi yang aman atau netral. Dalam kerangka FLA, kecemasan kategori sedang menempati posisi yang cukup penting, yaitu sudah cukup kuat untuk mengganggu produksi bahasa secara langsung, tetapi belum mencapai taraf yang mendorong mahasiswa untuk sepenuhnya menghindari situasi berbahasa (Horwitz dkk., 1986; Yu, 2024). Botes dkk. (2020) mengonfirmasi bahwa kecemasan pada rentang sedang secara konsisten berpengaruh negatif terhadap capaian berbahasa, dan dampaknya lebih kuat pada keterampilan produktif dibandingkan reseptif. Bagi mahasiswa MHU yang dipersiapkan untuk berinteraksi langsung dengan jamaah dan penutur asli Arab Saudi, kondisi ini menjadi penting karena komunikasi lapangan menuntut respons yang cepat dan tepat, yang merupakan situasi paling rentan terhadap peningkatan *affective filter* (Krashen, 1982). Temuan ini sejalan dengan Alfian dkk. (2022) yang menemukan pola kecemasan sedang hingga tinggi pada mahasiswa PTKI dalam keterampilan berbicara bahasa Arab, serta Shahrudin dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa pengalaman belajar bahasa Arab jangka panjang tidak secara otomatis menghilangkan hambatan afektif dalam keterampilan produktif.

Jika ditelusuri ke struktur antardimensinya, pola distribusi FNE (3,52), CA (3,50), dan TA (3,45) dengan selisih tidak lebih dari 0,07 poin memperlihatkan sesuatu yang menarik: kecemasan tidak terkonsentrasi pada satu dimensi tertentu, melainkan muncul secara merata di seluruh dimensi. Ketakutan terhadap penilaian negatif (FNE) tampaknya memperburuk hambatan komunikasi (CA), dan keduanya secara bersama-sama meningkatkan kecemasan dalam situasi evaluasi (TA). Dalam kerangka psikologi bahasa, performa komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kompetensi linguistik, tetapi juga oleh faktor afektif yang menyertai penggunaan bahasa (MacIntyre, 2017). Dewaele & MacIntyre (2014) menyatakan bahwa ketika kecemasan menyebar merata ke seluruh dimensi, intervensi yang paling efektif adalah yang menyanggah iklim kelas secara keseluruhan, bukan hanya teknik berbicara.

Posisi FNE sebagai dimensi tertinggi dapat dipahami melalui dua kondisi yang saling berkaitan. Pertama, konteks diglosia menciptakan ketidakpastian linguistik: mahasiswa tidak hanya takut melakukan kesalahan secara umum, tetapi juga bingung tentang sistem bahasa mana yang sedang digunakan, sebagaimana tercermin pada butir 13 (rerata 3,47). Kedua, dalam konteks PTKI Indonesia, dosen cenderung diposisikan sebagai otoritas linguistik utama (Alfian dkk., 2022), sehingga tekanan evaluatif datang sekaligus dari pengajar dan sesama mahasiswa, terlihat pada butir 18 (rerata 3,71) dan butir 19 (rerata 3,47). Wardhani (2019) menemukan bahwa FNE pada

mahasiswa bahasa asing di Indonesia secara konsisten lebih tinggi dibandingkan dengan dimensi kecemasan lainnya, terutama dalam situasi berbicara di depan kelas. Naili dkk. (2024) mengonfirmasi pola serupa bahwa kecemasan lebih banyak dipicu oleh ketakutan berkomunikasi dan kekhawatiran akan penilaian negatif dibandingkan dengan kecemasan ujian formal.

Gambaran kecemasan ini menjadi lebih konkret ketika dilihat pada tingkat butir. Tiga butir dengan skor tertinggi, yaitu butir 12, butir 6, dan butir 28, membentuk satu alur yang saling berkaitan: dari sumber kecemasan, ke hambatan produksi, hingga puncaknya pada situasi evaluasi. Kebingungan ketika penutur asli menggunakan ungkapan *‘āmiyah* Saudi yang belum dipelajari (butir 12, rerata 4,12) menjadi pengalaman yang paling sering dirasakan. Temuan ini menunjukkan bahwa sumber kecemasan terbesar bukan sekadar kekurangan kosakata, melainkan kesenjangan antara *‘āmiyah* yang diajarkan di kelas dan *‘āmiyah* yang sesungguhnya digunakan oleh penutur asli. Kondisi ini merupakan konsekuensi langsung dari diglosia: varietas informal terus berkembang secara organik dalam interaksi sosial, sementara pengajaran di kelas cenderung menyajikannya dalam bentuk yang lebih stabil (Ferguson, 1959). Abu-Liel dkk. (2021) dan Harbi (2022) menunjukkan bahwa peralihan antarvarietas bahasa meningkatkan beban kognitif sekaligus memperburuk kecemasan berbicara. Data kualitatif memperkuat hal ini: responden menyatakan “bingung membedakan *fuṣḥā* dan *‘āmiyah*, takut salah berbicara”, yang menunjukkan bahwa mahasiswa belum memiliki peta kognitif yang jelas tentang batas-batas antara kedua varietas tersebut.

Kesulitan mengungkapkan pikiran secara spontan (butir 6, rerata 4,00) menjadi konsekuensi langsung dari kondisi tersebut. Mahasiswa MHU pada dasarnya sudah memiliki pengetahuan linguistik *‘āmiyah* yang cukup, tetapi dalam situasi produksi spontan yang menuntut akses leksikal cepat, *affective filter* meningkat dan menghambat akses terhadap sistem bahasa yang belum terotomatisasi (Krashen, 1982). Varietas *‘āmiyah* Saudi baru dipelajari dalam waktu singkat dan belum digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga belum mencapai kelancaran yang dibutuhkan untuk produksi secara spontan. Responden mengungkapkan, "situasi mendadak memicu kebingungan; lebih tenang kalau ada persiapan sebelumnya", menunjukkan bahwa kecemasan bersifat situasional (*state anxiety*), bukan ciri kepribadian yang menetap (*trait anxiety*). Perbedaan ini penting karena kecemasan berbasis situasi lebih mudah direspons melalui perubahan dalam desain pembelajaran (Horwitz, 2001). Dalam konteks kasus MHU, ini berarti intervensi kurikuler yang terencana berpotensi lebih efektif daripada pendekatan remediasi individual.

Naziha dkk. (2023) menegaskan bahwa ketiadaan lingkungan berbahasa Arab yang mendukung merupakan faktor eksternal yang dapat dimodifikasi. Anandi & Zailani (2023) menemukan bahwa mahasiswa dengan pengalaman berkomunikasi dalam situasi nyata yang lebih banyak cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang hanya belajar secara formal. Model *muhadatsah* berbasis skenario situasional menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi keterbatasan ini (Fathekhahsari dkk., 2023).

Dari hambatan produksi spontan, kecemasan mencapai puncaknya dalam situasi evaluasi, sebagaimana tercermin pada kepanikan ketika lupa kosakata saat evaluasi berlangsung (butir 28, rerata 3,94). Kecemasan ini bukan bersumber dari format ujian, melainkan dari kegagalan mendadak dalam mengakses kosakata di bawah tekanan waktu. Perasaan kurang siap (butir 27, rerata 3,76) dan keyakinan bahwa hasil evaluasi tidak mencerminkan kemampuan sebenarnya (butir 29, rerata 3,65) menunjukkan kesenjangan antara kompetensi aktual dan performa yang dapat ditampilkan. Horwitz (2001) menegaskan bahwa kecemasan yang tidak ditangani secara konsisten berdampak negatif pada capaian berbahasa jangka panjang. Nurdin dkk. (2022) menunjukkan bahwa kecemasan berkorelasi negatif dengan efikasi diri dan cenderung saling memperkuat jika tidak direspons. Heydarnejad dkk. (2022) menunjukkan bahwa evaluasi berbasis kinerja bertahap dapat membantu menurunkan kecemasan sekaligus meningkatkan motivasi.

Di tengah pola kecemasan yang relatif seragam, butir 24 (“tertekan saat dosen memperbaiki ucapan di depan kelas”, rerata 2,41) bergerak ke arah yang berlawanan dan menjadi skor terendah di antara seluruh butir instrumen. Kondisi ini berkaitan dengan orientasi profesional mahasiswa MHU: koreksi dosen lebih mudah dipersepsi sebagai umpan balik fungsional daripada ancaman terhadap harga diri, sesuai dengan mekanisme *facilitative anxiety* (Horwitz dkk., 1986). Satu respons mahasiswa mengonfirmasi: “Ketika melihat dosen, saya jadi cemas karena takut salah, tapi itu membuat saya pantang menyerah untuk belajar.” Naziha dkk. (2023) menemukan pola serupa di PTKI Indonesia. Iklim kelas yang aman secara psikologis terbukti menjadi kondisi penting yang perlu dijaga: tanpa iklim tersebut, latihan komunikatif yang intensif pun berpotensi menjadi sumber kecemasan baru (Khajavy dkk., 2018; Tu, 2021). Achmad dkk. (2025) mengonfirmasi bahwa mahasiswa yang belajar dalam lingkungan kelas yang suportif menunjukkan tingkat kecemasan berbicara bahasa Arab yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang belajar dalam suasana evaluatif tinggi.

Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Kecemasan Berbahasa Arab ‘Āmiyah Saudi

Kecemasan berbahasa Arab ‘āmiyah Saudi tidak bersumber dari satu faktor tunggal, melainkan terbentuk melalui interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan. Keenam tema yang teridentifikasi dapat dipahami dalam dua lapis: faktor struktural-linguistik dan faktor situasional-pedagogis. Pada lapis struktural-linguistik, defisit kosakata ‘āmiyah Saudi (24 responden) dan interferensi diglosia fuṣḥā-‘āmiyah (21 responden) mencatat frekuensi tertinggi. Respons “kurang hafalan kosakata” berkaitan dengan keraguan leksikal pada CA (butir 5), tetapi tema interferensi diglosia menunjukkan persoalan yang lebih mendasar: mahasiswa tidak sekadar bertanya “apa kata yang tepat”, tetapi juga “apakah sistem bahasa yang saya gunakan sudah benar.” Kebingungan ini berkaitan sekaligus dengan CA (kesulitan berpindah register, butir 4) dan FNE (ketidakpastian kebenaran ucapan, butir 13). Dominasi fuṣḥā di PTKI Indonesia menyebabkan ‘āmiyah tidak dipelajari sebagai sistem yang mandiri sehingga mahasiswa tidak memiliki kerangka yang jelas untuk menggunakannya (Ferguson, 1959; Mahfud dkk., 2024). Albirini (2016) dan Bassiouney (2020) menegaskan bahwa perpindahan antarragam bahasa Arab dapat menjadi tantangan tersendiri bagi pelajar yang terbiasa dengan satu varietas saja.

Pada lapis situasional-pedagogis, minimnya praktik komunikatif (19 responden) tercermin dalam respons berupa “pembelajaran singkat” dan “tidak digunakan sehari-hari.” Mahasiswa tidak memiliki cukup kesempatan untuk mengembangkan kelancaran berbahasa sehingga pengetahuan yang dimiliki belum terotomatisasi (Krashen, 1982). Naziha dkk. (2023) menegaskan bahwa kondisi ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan penambahan jam di kelas. Ketidaksiapan mental (14 responden) berkaitan dengan FNE (butir 22) dan CA (butir 1), sehingga memperkuat temuan bahwa kecemasan tidak hanya berdimensi kognitif tetapi juga afektif (Nurdin dkk., 2022). Tekanan evaluasi mendadak (14 responden) berkaitan dengan TA (butir 28, 26): mahasiswa menghadapi tuntutan linguistik dan tekanan waktu secara bersamaan, sehingga pengetahuan yang sudah dimiliki menjadi sulit diakses. Kekhawatiran penilaian sosial (12 responden) berkaitan erat dengan FNE (butir 18, 19, 20) dan menunjukkan bahwa mahasiswa memandang situasi berbicara sebagai situasi yang dievaluasi (Horwitz dkk., 1986). Zaharuddin dkk. (2023) mengonfirmasi bahwa kekhawatiran semacam ini secara langsung menurunkan *willingness to communicate* mahasiswa dalam kelas bahasa Arab.

Kedua lapis faktor ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dalam konteks diglosia bahasa Arab. Defisit kosakata dan kebingungan antarvarietas menciptakan

ketidakpastian linguistik; minimnya praktik menyebabkan keterampilan komunikasi belum berkembang secara otomatis; sementara rendahnya kepercayaan diri, tekanan evaluasi, dan kekhawatiran penilaian sosial memperkuat hambatan afektif yang dialami mahasiswa. Dalam perspektif *affective filter*, kecemasan yang tinggi menghambat masuknya input bahasa dan mengurangi efektivitas pemerolehan bahasa (Krashen, 1982). Kecemasan berbahasa 'āmiyah Saudi pada mahasiswa MHU, singkatnya, bukan sekadar kelemahan individual, melainkan konsekuensi dari pertemuan antara realitas diglosia bahasa Arab, pengalaman belajar yang terbatas, dan faktor psikologis mahasiswa. Khajavy dkk. (2018), Tu (2021), dan Achmad dkk. (2025) menunjukkan bahwa iklim kelas yang positif berkontribusi terhadap penurunan kecemasan berbicara dan peningkatan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Arab.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa kecemasan berbahasa Arab 'āmiyah Saudi pada mahasiswa Program Studi Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo Semarang berada pada kategori sedang, dengan rerata 3,49. *Fear of negative evaluation* (FNE, rerata 3,52) menjadi dimensi tertinggi, diikuti oleh *communication apprehension* (CA, rerata 3,50) dan *test anxiety* (TA, rerata 3,45). Ketiga dimensi mencatat skor yang berdekatan, menunjukkan bahwa kecemasan menyebar merata ke seluruh aspek penggunaan bahasa, bukan hanya saat evaluasi formal tetapi juga dalam komunikasi sehari-hari. Titik kecemasan tertinggi terjadi ketika mahasiswa berhadapan dengan ungkapan 'āmiyah penutur asli yang belum pernah dipelajari, saat harus berbicara spontan, dan ketika lupa kosakata di tengah evaluasi. Dari respons terbuka mahasiswa, ditemukan enam faktor penyebab dalam dua lapis: lapis pertama bersifat struktural-linguistik, yaitu defisit kosakata 'āmiyah Saudi dan interferensi fuṣḥā-'āmiyah; lapis kedua bersifat situasional-pedagogis, yaitu minimnya praktik komunikatif, ketidaksiapan mental, tekanan evaluasi yang mendadak, dan rasa takut dinilai oleh orang lain. Kecemasan berbahasa 'āmiyah Saudi yang teridentifikasi dalam kasus MHU UIN Walisongo Semarang, singkatnya, bukan sekadar kelemahan individual, melainkan konsekuensi yang terbentuk dari pertemuan antara realitas diglosia bahasa Arab, pengalaman belajar yang terbatas, dan faktor psikologis mahasiswa dalam konteks institusional yang spesifik

REFERENSI

- Abdullah, A., & Nurbaiti, N. (2024). Perbandingan Struktur Gramatikal antara Bahasa Arab Amiyah Saudi dan Fusha. *Ameena Journal*, 2(1), 92–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.63732/aij.v2i1.53>
- Abu-Liel, A. K., Ibrahim, R., & Eviatar, Z. (2021). Reading in Multiple Arabics: Effects of Diglossia and Orthography. *Reading and Writing*, 34(9), 2291–2316. <https://doi.org/10.1007/s11145-021-10143-8>
- Achmad, S. A. A., Gadoum, H., Bahauddin, M. H., Ma'arij, M., Tusilo M., A., & Elfadhly, Z. Z. (2025). Afraid to Talk? Exploring Arabic Speaking Anxiety among University Students. *An Nabighoh*, 27(2), 285–298. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v27i2.285-298>
- Albirini, A. (2016). *Modern Arabic Sociolinguistics: Diglossia, Variation, Codeswitching, Attitudes and Identity* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315683737>
- Alfian, M. I., Niswah, N., & Masykur, M. Z. (2022). Kecemasan Berbahasa untuk Ketrampilan Berbicara Bahasa Arab pada Tingkatan Perguruan Tinggi. *Arabia*, 14(1), 53. <https://doi.org/10.21043/arabia.v14i1.14887>
- Anandi, R. P., & Zailani, M. A. (2023). Arabic Language Speaking Anxiety Among University Students in Central Java. *Akademika*, 93(03). <https://doi.org/10.17576/akad-2023-9303-18>
- Anjani, H., & Tatang, T. (2025). Fenomena Diglosia Berbahasa Arab pada Pelajar Indonesia di Timur Tengah. *Klausa (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)*, 9(1), 102–113. <https://doi.org/10.33479/klausa.v9i1.1137>
- Anshori, R. A., Ikhsan, A. M., Wafa, M. A. S., Mustofa, S., & Albudaya, Y. A. (2023). Analysis of Dialectal Differences Between Saudi Arabian and Egyptian 'Ammiya Arabic. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 8(2), 148–161. <https://doi.org/10.24865/ajas.v8i2.649>
- Azwar, S. (2022). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Bassiouney, R. (2020). *Arabic Sociolinguistics*. Edinburgh University Press. <https://doi.org/10.1515/9781474457361>
- Botes, E., Dewaele, J.-M., & Greiff, S. (2020). The Foreign Language Classroom Anxiety Scale and Academic Achievement: An Overview of the Prevailing Literature and a Meta-Analysis. *Journal for the Psychology of Language Learning*, 2(1), 26–56. <https://doi.org/10.52598/jpll/2/1/3>
- Chen, X. (2023). A Systematic Review of Foreign Language Anxiety. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 22, 90–97. <https://doi.org/10.54097/ehss.v22i.12292>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design* (Fourth Edition). SAGE.
- Dewaele, J.-M., & MacIntyre, P. D. (2014). The Two Faces of Janus? Anxiety and Enjoyment in the Foreign Language Classroom. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 4(2), 237–274. <https://doi.org/10.14746/ssl.2014.4.2.5>
- Fathekhahsari, A., Lisnawati, S., & Triwoelandari, R. (2023). Penerapan Metode Muhadatsah untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Siswa di MTs Daarul Muhajirin Kota Bogor. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 157–166. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i1.5034>
- Ferguson, C. A. (1959). Diglossia. *Word*, 15(2), 325–340. <https://doi.org/10.1080/00437956.1959.11659702>
- Harbi, A. M. (2022). Arabic Diglossia and Its Impact on the Social Communication and Learning Process of Non-Native Arabic Learners: Students' Perspective. *Arab World English Journal*, (283), 1–46. <https://doi.org/10.24093/awej/th.283>
- Heydarnejad, T., Tagavipour, F., Patra, I., & Farid Khafaga, A. (2022). The Impacts of Performance-Based Assessment on Reading Comprehension Achievement, Academic Motivation, Foreign

- Language Anxiety, and Students' Self-Efficacy. *Language Testing in Asia*, 12(1), 51. <https://doi.org/10.1186/s40468-022-00202-4>
- Horwitz, E. K. (2001). Language Anxiety and Achievement. *Annual Review of Applied Linguistics*, 21, 112–126. <https://doi.org/10.1017/S0267190501000071>
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign Language Classroom Anxiety. *The Modern Language Journal*, 70(2), 125–132. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1986.tb05256.x>
- Khajavy, G. H., MacIntyre, P. D., & Barabadi, E. (2018). Role of the Emotions and Classroom Environment in Willingness to Communicate: Applying Doubly Latent Multilevel Analysis in Second Language Acquisition Research. *Studies in Second Language Acquisition*, 40(3), 605–624. <https://doi.org/10.1017/S0272263117000304>
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition* (1st ed). Pergamon.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to its Methodology* (4 ed.). SAGE Publications.
- MacIntyre, P. D. (2017). An Overview of Language Anxiety Research and Trends in its Development. Dalam C. Gkonou, M. Daubney, & J.-M. Dewaele (Ed.), *New Insights into Language Anxiety* (hlm. 11–30). Multilingual Matters. <https://doi.org/10.21832/9781783097722-003>
- Mahfud, M., Nurul, N. W., Rahmadi, R. N., & Farid, F. P. (2024). Anxiety dan Difficulties dalam Belajar Bahasa Arab yang dihadapi oleh Mahasiswa Latar Belakang Sekolah Umum. *Al-Ittijah : Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab*, 16(2), 75–93. <https://doi.org/10.32678/alittijah.v16i2.10026>
- Manan, A., & Nasri, U. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Bahasa Arab: Perspektif Global. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 256–265. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.2042>
- Naili, M., Annisa, M. N., & Ansar, A. (2024). Kecemasan Berbicara Bahasa Arab pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. *Education and Learning Journal*, 5(2), 76. <https://doi.org/10.33096/eljour.v5i2.979>
- Naziha, S., Falah, M. F., Arzaqi, M. A. W., & Wargadinata, W. (2023). Kecemasan Berbicara Bahasa Arab Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 14(2). <https://doi.org/10.31764/paedagogia.v14i2.14029>
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric Theory* (3. ed., [Nachdr.]). McGraw-Hill.
- Nurbaiti, N. (2025). Pemahaman Bahasa Arab 'Āmīyah Sebagai Strategi dalam Memperkuat Interaksi Jamaah Umrah Indonesia di Tanah Suci. *Jurnal Seumubeuet*, 4(1), 21–34. <https://doi.org/10.63732/jsmbt.v4i1.186>
- Nuridin, F. S., Rahman, A. A., & Zahro, F. A. (2022). Kecemasan dalam Belajar Mata Kuliah Bahasa Arab ditinjau Berdasarkan Self Efficacy dengan Academic Help Seeking sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Perspektif*, 6(2), 106. <https://doi.org/10.15575/jp.v6i2.173>
- Özdemir, O., & Seçkin, H. (2025). Exploring Foreign Language Anxiety in Higher Education: Multifaceted Insights into Causes, Impacts, and Coping Strategies. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101364. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101364>
- Podsakoff, P. M., MacKenzie, S. B., Lee, J.-Y., & Podsakoff, N. P. (2003). Common Method Biases in Behavioral Research: A Critical Review of the Literature and Recommended Remedies. *Journal of Applied Psychology*, 88(5), 879–903. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.88.5.879>
- Shaharuddin, H. N., Yahaya, H., Abdelhamid, I. Y., Hatta Shafri, M., & Najwa, N. (2024). The Level of Student Anxiety in Arabic Speaking Skills. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, VIII(VIII), 2563–2571. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2024.8080195>
- Supriyadi, M. (2025). Arabic Language Learning as Economic Capital in the Hajj and Umrah Service Sector. *International Conference on Islamic Economic (ICIE)*, 4(2), 262–277.

<https://doi.org/10.58223/9y5qjw67>

- Teimouri, Y., Goetze, J., & Plonsky, L. (2019). Second Language Anxiety and Achievement: A Meta-Analysis. *Studies in Second Language Acquisition*, 41(2), 363–387. <https://doi.org/10.1017/S0272263118000311>
- Tu, X. (2021). The Role of Classroom Culture and Psychological Safety in EFL Students' Engagement. *Frontiers in Psychology*, 12, 760903. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.760903>
- Wardhani, A. (2019). Exploring Fear of Negative Evaluation in Foreign Language Anxiety: Photovoice of Undergraduates in Speaking Class. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30595/jssh.v3i1.3843>
- Yin, R. K. (with Campbell, D. T.). (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (Sixth Edition). SAGE Publications, Inc.
- Yu, Q. (2024). Foreign Language Anxiety Research in System between 2004 and 2023: Looking Back and Looking Forward. *Frontiers in Psychology*, 15, 1373290. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1373290>
- Zaharuddin, A. M., Amat Suparia, F. A., & Khamarudin, F. (2023). The Correlation Between Foreign Language Anxiety and Willingness To Communicate Among Students of Arabic as a Foreign Language. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(4), Pages 735-754. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v13-i4/16643>